



Peran Pendidikan Dalam Kearifan Lokal Budaya *Pela Gandong* Desa Adaut Dan Desa Meyanu Kabupaten Kepulauan Tanimbar

Regina Nifmaskossu¹, Zakarias Batsory², Devi Elisa³

Universitas Lelemuku Saumlaki

Abstract

Received: 20 Juni 2025

Revised: 27 Juni 2025

Accepted: 01 Juli 2025

Pela Gandong dalam masyarakat Desa Adaut dan Desa Meyano yang dikenal sebagai *Pela Gandong* merupakan perjanjian adat selain untuk mempererat tali persaudaraan dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan seperti Konflik yang tidak berujung perdamaian, selain itu adat *Pela Gandong* dapat juga digunakan untuk menyelesaikan berbagai persoalan dalam adat istiadat. Tujuan Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Peran Pendidikan dalam kearifan lokal Budaya *Pela Gandong* di desa Adaut dan Desa Meyano di Kabupaten Kepulauan Tanimbar Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Peran Pendidikan dalam budaya *pela gandong* akan mentransferkan ilmu pengetahuan dan memperkenalkan nilai-nilai budaya pada anak-anak generasi muda sehingga budaya terus terjaga dan terus dilestarikan. pendidikan dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya merupakan bagian dari identitas satu masyarakat itu sendiri

Keywords: *Pela Gandong, Peran Pendidikan, masyarakat*

(*) Corresponding

Author:

How to Cite: Nifmaskossu, R., Batsory, Z., & Elisa, D. (2025). Peran Pendidikan Dalam Kearifan Lokal Budaya *Pela Gandong* Desa Adaut Dan Desa Meyanu Kabupaten Kepulauan Tanimbar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(7.D), 415-420. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12802>

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan masyarakat yang memberikan kemajuan pemikiran umat manusia, sehingga taraf hidup mereka meningkat termasuk kehidupan kebudayaan di Tanimbar. Kepulauan Tanimbar sebagai bagian dari Bangsa Indonesia memiliki sejarah yang panjang tentang kehidupan bermasyarakat yang multi kultur bersifat kebudayaan. Sejarah perkembangan kebudayaan masyarakat Tanimbar untuk membangun identitas ke-Tanimbar-an yang benar-benar memberikan pelajaran berharga bagi seluruh masyarakatnya tentang kearifan lokal yang kuat dalam kebudayaan masyarakat yang majemuk sebagaimana yang terlihat dalam Budaya *Pela Gandong*.

Desa Adaut dan Desa Meyano yang berada di Kabupaten Kepulauan Tanimbar memiliki berbagai latar Budaya dan salah satunya dalah Budaya *Pela Gandong* yang digunakan untuk menyelesaikan berbagai persoalan salah satunya Persoalan Sengketa (Konflik).

Pela pandong adalah sebuah produk budaya yang terjalin kokoh dalam perjalanan sejarah Maluku hingga kini. Produk budaya yang menjadi sejarah tersebut mencerminkan sebuah transmisi bahwa budaya bukanlah variabel yang berdiri sendiri, namun selalu dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti : geografi, iklim, politik, dan tingkah laku sejarah.

Pela Gandong yang sangat di puji dan dihargai karena menjaga keharmonisan antar dua desa atau lebih terbukti belum mampu menahan emosi dari desa-desa yang saling berkonflik. Konflik merupakan hal yang banyak sekali terjadi di Tanimbar dan seringkali tidak dapat menemukan titik perdamaian, namun salah satu cara yang digunakan untuk memperlakukan masyarakat dari konflik tersebut adalah hubungan *Pela gandong*. *Pela Gandong* berawal dari persaudaraan dua desa yaitu Desa Adaut dan Desa Meyano yang berasal dari turunan yang sama sehingga ikatan *Pela Gandong* ini tetap dijaga karena didasarkan pada sumpah untuk saling menjaga ikatan darah atau keturunan di desa yang berbeda.

Namun *pela gandong* juga merupakan budaya yang benar-benar mencerminkan pola hubungan yang harmonis yang baik. Oleh karena itu, masyarakat di Maluku perlu menyadari bahwa selain derasnya arus modernisasi, beragamnya komunitas yang berada di Maluku, dan potensi konflik yang ada saat ini, saya merasa *pela gandong* dapat berperan sebagai peredam yang mampu mengurangi gejolak sosial yang bernuansa primordial.

Untuk memperkuat hubungan *Pela Gandong* sering kali dilakukannya *Ritual Panas Pela* untuk memperkuat hubungan persaudaraan sejati yang terbina antar masyarakat dua desa adat ini yang telah diwariskan oleh leluhur mereka secara turun temurun. Dan ritual *Panas Pela* ini perlu dilakukan agar persaudaraan antar dua desa ini semakin terjaga dari generasi ke generasi lainnya.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu tokoh adat desa Meyano Bapak Korneles Batcory mengatakan bahwa *Panas Pela* perlu dilakukan untuk semakin memperkuat ikatan persaudaraan sejati antar desa Meyano dan Desa Adaut, selain itu juga perlu dilakukan *Panas Pela* untuk membuka wawasan generasi muda tentang pentingnya *Pela Gandong* dalam tatanan kehidupan bermasyarakat berbasis budaya di desa Meyano dan Desa Adaut.

Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana Peran Pendidikan dalam kearifan lokal *Budaya Pela Gandong* di desa Adaut dan Desa Meyano di Kabupaten Kepulauan Tanimbar.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Peran Pendidikan dalam kearifan loka *Budaya Pela Gandong* di desa Adaut dan Desa Meyano di Kabupaten Kepulauan Tanimbar

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam kehidupan sehari-hari, orang sering membicarakan tentang kebudayaan, setiap hari orang melihat, mempergunakan dan bahkan kadang merusak kebudayaan. Dalam kehidupan nyata, kebudayaan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan, dengan demikian tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan, begitupun sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat karena masyarakat sebagai wadah pendukungnya.

Kata kebudayaan, berasal dari bahasa sansekerta yaitu "*buddhayah*" yang merupakan bentuk jamak dari kata "*buddhi*" yang berarti budi atau akal. Budaya membentuk cara bagaimana orang melihat dunia. Budaya berpengaruh atas bagaimana kita berpikir, bertindak, berbicara, organisasi-organisasi yang

dibentuk, ritual yang diselenggarakan, hukum yang dibuat, apa dan bagaimana sesuatu yang kita sembah, apa yang kita makan, apa yang kita pakai, dan apa yang kita sebut sebagai baik dan buruk. sebut sebagai baik dan buruk.

Sedangkan adat menurut Koentjaraningrat, adat merupakan wujud ideal dari kebudayaan, adat berfungsi sebagai pengatur kelakuan dari suatu masyarakat. Adat diartikan sebagai kebiasaan. menurut asumsi masyarakat telah terbentuk baik sebelum maupun sesudah adanya masyarakat¹.

Pela Gandong merupakan suatu hubungan sosial yang dikenal dalam masyarakat Maluku khususnya Tanimbar, berupa suatu perjanjian hubungan antara satu Desa dengan Desa lainnya yang berada di satu pulau atau pulau yang berbeda dan juga yang menganut agama yang berbeda. Di Tanimbar biasanya satu kampung memiliki satu atau tiga yang berbeda jenisnya. Sistem perjanjian *Pela Gandong* ini diperkirakan telah dikenal atau telah ada sebagai bagian kearifan lokal masyarakat Maluku sebelum masa kedatangan bangsa-bangsa Eropa, terutama Portugis dan Belanda ke Maluku, dan digunakan untuk memperkuat pertahanan terhadap penyelenggaraan yang dilakukan bangsa Eropa di masa itu.

Menurut *Julia Malisngorar dkk* dalam *jurnal Perspektif Kajian Masalah Hukum dan Pembangunan* yang berjudul “*Pela Gandong Sebagai Sarana Penyelesaian Konflik Di Maluku*”, bertujuan *Pertama*, untuk mengetahui dan menganalisa peran *Pela Gandong* dalam tradisi masyarakat Maluku. *Kedua*, untuk mengetahui dan menganalisa *Pela Gandong* dilihat dalam konteks Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2012. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *Pertama*, konflik merupakan perseteruan dan atau benturan fisik dengan kekerasan antara dua kelompok masyarakat atau lebih, yang berlangsung dalam waktu tertentu dan berdampak luas, yang mengakibatkan ketidakamanan dan disintegrasi sosial sehingga mengganggu stabilitas nasional dan menghambat pembangunan nasional. *Ketiga*, *Pela* berarti suatu ikatan, sedangkan *Gandong* berarti bersaudara, jadi *Pela Gandong* adalah suatu ikatan persatuan dan saling mengangkat saudara. *Ketiga*, penyelesaian konflik yang terjadi di Maluku menurut Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2012 memberikan porsi bagi pranata adat untuk menyelesaikan konflik tersebut, hasil kesepakatan penyelesaian konflik melalui pranata adat memiliki kekuatan yang mengikat bagi kelompok masyarakat yang terlibat dalam konflik².

Menurut *Elsina Huberta Aponno* dalam *Jurnal Manajemen* mengatakan bahwa penelitian ini bertujuan untuk memaknai budaya lokal Maluku “*Pela gandong*” dalam konteks perilaku organisasi. Budaya sebagai program mental pada sekelompok orang menjadi dasar bagi pembentukan kepribadian dari orang-orang dalam kelompok tersebut. Proses budaya mempengaruhi perilaku organisasi antara lain dengan cara karyawan membawa budaya mereka ke tempat kerja dalam bentuk kebiasaan dan bahasa yang juga mempengaruhi nilai-nilai individu, etika, sikap, anggapan, dan harapan. “*Pela gandong*” merupakan proses budaya sehingga dapat mempengaruhi kepribadian dan nilai-nilai individu seseorang di tempat kerjanya. Sistem kekerabatan yang dibangun berdasarkan nilai-nilai *pela gandong* diharapkan mampu mempengaruhi perilaku individu di tempat kerjanya³.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dengan melibatkan berbagai metode yang ada⁷. Dan disesuaikan dengan konteks penelitian kualitatif yaitu : (1) Latar alamiah (*Natural setting*), (2) Manusia sebagai alat (*Instrument*), (3) Metode kualitatif. Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara atau penelaan dokumen. (4) Analisis data secara induktif. Penelitian kualitatif menggunakan analisis data secara induktif. (5) Teori dari dasar. Penelitian kualitatif lebih menghendaki arah bimbing penyusunan teori substantif yang berasal dari data. (6) Deskriptif. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. (7) Adanya batas yang ditentukan oleh fokus. Penelitian kualitatif menghendaki ditetapkannya adanya batas dalam penelitian atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian ini, (8) Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data. Penelitian kualitatif mendefinisikan validitas, reliabilitas, dan objektivitas dalam versi lain dibandingkan dengan penelitian klasik.

2. Data dan Sumber Data

Data penelitian ini adalah peran pendidikan dalam kearifan lokal budaya *pela gandong* di Desa Adaut dan Desa Meyano. Sumber data penelitian ini adalah tokoh-tokoh adat masyarakat desa Adaut dan Desa Meyano.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang lengkap di lapangan maka, peneliti menggunakan beberapa teknik yakni :1) Observasi, 2) Wawancara, 3). Pencatatan.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model interaktif. Miles dan Huberman mengatakan bahwa model analisis ini memiliki dua ciri yang menonjol yaitu analisis selama pengumpulan data dan analisis setelah pengumpulan data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang dilihat bahwa memaknai budaya *Pela Gandong* di Maluku bukan sekedar berhubungan yang dimaknai sebagai ikatan *geneologis*. Namun lebih dari pada itu merupakan *ikatan sosial* yang melintasi batas-batas. *Pela Gandong* pada masyarakat Tanimbar khususnya Desa Adaut dan Desa Meyano menjadi sebuah produk budaya yang terjalin kokoh dalam perjalanan sejarah Tanimbar hingga kini. Produk budaya yang menjadi sejarah tersebut mencerminkan sebuah persaudaraan sejati yang tentunya harus dijaga turun temun dari generasi ke generasi.

Pela gandong dalam masyarakat Desa Adaut dan Desa Meyano yang dikenal sebagai *Pela Gandong* merupakan perjanjian adat selain untuk mempererat tali persaudaraan dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan seperti Konflik yang tidak berujung perdamaian, selain itu adat *Pela Gandong* dapat juga digunakan untuk menyelesaikan berbagai persoalan dalam tanaan ada istiadat. Jika hubungan persaudaraan ini dilihat mengalami perubahan maka akan dilakukan ritual ada *Panas Pela* untuk semakin memperkokoh hubungan persaudaraan yang mulai bergeser akibat perkembangan zaman.

Panas Pela merupakan upacara yang bertujuan untuk mengingatkan dan menyadarkan masyarakat akan hubungan persaudaraan di antara mereka, dan mereka juga diingatkan untuk selalu menjaga dan memelihara hubungan persaudaraan tersebut yang telah dibentuk, dibina dan diletakan dasar-dasarnya oleh para leluhur.⁵ Hubungan *Pela Gandong* merupakan hubungan yang sakral, dasar-dasar sakralisasi dari hubungan *Pela Gandong* diletakan oleh leluhur ketika dilakukan “Sumpah Pela” pada saat dibentuknya ikatan *Pela Gandong* antar dua desa atau lebih. *Pela Gandong* sebagai sebuah tradisi yang demokratis, mengutamakan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan kekeluargaan yang merupakan sebuah potensi kearifan nilai lokal.

Peran Pendidikan dalam Budaya *Pela Gandong*

Peran Pendidikan di era globalisasi ini sangatlah penting jika dilihat dari budaya *Pela Gandong*. Budaya ini mengajarkan kita untuk dapat mengenal dan mempererat rasa persaudaraan kita dengan desa lain. Peran Pendidikan dalam budaya *pela gandong* akan mentransferkan ilmu pengetahuan dan memperkenalkan nilai-nilai budaya pada anak-anak generasi muda sehingga budaya terus terjaga dan terus dilestarikan. Pendidikan dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya merupakan bagian dari identitas satu masyarakat itu sendiri.

Peran pendidikan dalam budaya diantaranya

- Mengenalkan dan menghargai kearifan local artinya melestarikan dan mengembangkannya melalui budaya *pela gandong* tetap dilestarikan dan dijaga sebagai suatu warisan para leluhur.
- Memperkuat rasa bangga terhadap identitas nasional artinya budaya *pela gandong* merupakan warisan para leluhur yang menjadi suatu kebanggaan khususnya di kepulauan Maluku.
- Membantu generasi muda memperkenalkan kekayaan budayanya kepada masyarakat internasional
- Melestarikan kebudayaan nasional
- Menjaga keberlanjutan kebudayaan nasional
- Membantu generasi muda memahami dan menghargai kebudayaan nasional

Untuk memperkenalkan warisan budaya *pela gandong*, maka perlu dilakukan pada kurikulum atas memasukan dalam mata pelajaran muatan local sehingga budaya *pela gandong* terus dijaga dan dilestarikan.

KESIMPULAN

Budaya *Pela Gandong* dapat mempererat rasa persaudaraan kita jika terjadi adanya konflik antar desa. Maka perlu dilakukan peran peran pendidikan dalam kearifan local budaya *pela gandong* agar tetap terjaga dan diwariskan oleh generasi ke generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat. 2002. *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*, Jakarta : Universitas Indonesia.
- Julia Malisngorar, Besse Sugiswati. 2017. *Pela Gandong Sebagai Sarana Penyelesaian Konflik*. *Jurnal Perspektif Kajian Masalah Hukum dan Pembangunan*. Vol 22 .No 1.

- Elsina Huberta Aponno.2017. Budaya Lokal Maluku “Pela Gandong” Dalam Konteks Perilaku Organisasi.*Jurnal Manajemen*. Vol. 03 No. 01.
- Basir Solisa, 2014 “*Falsafah Pela Gandong dan Toleransi Beragama di Maluku*” *Jurnal Refleksi*. Vol 14. No 2.
- Abd. Kadir M. 2007 Pela gandong Sebagai Basis Pembinaan Kerukunan Umat Beragama Di Kota Ambon.*Jurnal Al-Qalam*. No. XX Edisi Juli.
- Moleong, Lexy.2008.*Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.